

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal dikenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973, awalnya untuk menjelaskan bagaimana seseorang di pasar tenaga kerja memberi tanda atau “sinyal” kepada pihak lain untuk menunjukkan kemampuannya. Konsep ini kemudian berkembang pesat di dunia keuangan dan akuntansi. Intinya sederhana: perusahaan yang punya kinerja bagus cenderung berani menunjukkan sinyal positif, misalnya lewat laporan keuangan yang rapi, transparan, atau lewat kebijakan yang konsisten menguntungkan investor (Spence, 1973).

Di Indonesia, sinyal seperti ini makin kuat sejak Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerapkan pelaporan berbasis *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) pada 2015. Dengan XBRL, data keuangan perusahaan tampil lebih rapi, seragam, dan mudah dibaca baik oleh manusia maupun mesin. Bayangkan sebuah perusahaan teknologi yang tiap tahun menunjukkan ROE, dan NPM yang tinggi, lalu melaporkannya lewat XBRL tepat waktu itu sinyal yang jelas bagi investor bahwa perusahaan ini profesional dan stabil (OJK, 2015).

Penelitian terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa profitabilitas, struktur modal, dan ketepatan waktu pelaporan menjadi sinyal yang paling diperhatikan pasar. Sebaliknya, laporan yang telat atau tidak konsisten justru mengirim sinyal negatif. Jadi, dalam penelitian ini, digitalisasi akuntansi seperti ERP dan XBRL bukan hanya alat, tapi juga media penyampai sinyal yang kuat untuk membangun kepercayaan (Fitriyani & Rachmawati, 2024).

2. Teori *Trade-Off* (*Trade-Off Theory*)

Teori *Trade-Off* diperkenalkan oleh Kraus dan Litzenberger pada 1973 untuk menjelaskan bagaimana perusahaan mencari titik “pas” antara manfaat dan risiko dulu fokusnya pada struktur modal, sekarang banyak dipakai juga untuk keputusan investasi. Prinsipnya: setiap keputusan punya biaya dan manfaat, dan tugas manajemen adalah menyeimbangkan keduanya agar hasilnya optimal (Kraus & Litzenberger, 1973).

Kalau dikaitkan dengan digitalisasi akuntansi, teori ini membantu kita memahami mengapa perusahaan tidak selalu langsung “borong” teknologi. Misalnya, mengadopsi ERP, XBRL, atau *cloud computing* memang bisa meningkatkan efisiensi dan akurasi laporan, tapi juga butuh investasi besar: perangkat, lisensi, pelatihan, sampai biaya pemeliharaan. PT Telkom Indonesia misalnya, sudah menggunakan ERP berbasis SAP sejak awal 2000. Hasilnya, integrasi proses bisnis

jadi lebih rapi, tapi keberhasilan itu datang dengan harga mahal dan strategi implementasi yang matang (Nugroho & Pramudito, 2023).

Riset terbaru di Indonesia menegaskan bahwa perusahaan dengan kondisi keuangan sehat biasanya lebih sanggup menanggung biaya awal dan sabar menunggu manfaat jangka panjangnya. Tapi *trade-off* tetap berlaku jika investasi terlalu besar tanpa kontrol yang baik, justru bisa membebani biaya operasional dan menurunkan efisiensi (Pratama & Putri, 2025).

3. Teori Pengambilan Keputusan (*Decision-Making Theory*)

Teori ini dipopulerkan oleh Herbert A. Simon (1957) yang memperkenalkan konsep *bounded rationality* bahwa pengambil keputusan bekerja dengan informasi dan waktu yang terbatas, sehingga harus mencari pilihan yang cukup baik, bukan selalu sempurna. Menurut Simon, inti dari manajemen dan administrasi adalah bagaimana membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang akurat dan relevan (Herbert A. Simon, 1957).

Dalam dunia akuntansi digital, teori ini sangat relevan. ERP, XBRL, hingga analitik berbasis kecerdasan buatan membantu manajemen mendapatkan informasi *real-time* yang terstruktur, sehingga keputusan bisa diambil lebih cepat dan tepat. Bayangkan manajer keuangan yang bisa memantau laporan keuangan secara instan tanpa harus menunggu akhir bulan ini mempercepat reaksi terhadap peluang atau risiko (OJK, 2022).

Contohnya, di sektor perbankan Indonesia seperti Bank Mandiri dan BRI, digitalisasi proses akuntansi terbukti memperbaiki *cost-to-income ratio* (CIR) dan efisiensi operasional (Santoso & Wibowo, 2024). Penelitian Suryanto & Mulyani (2023) juga menemukan bahwa teknologi mempercepat proses pengambilan keputusan strategis, namun tetap membutuhkan peran akuntan manusia untuk mempertimbangkan aspek etis dan strategis yang belum bisa digantikan mesin.

4. Teori Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menurut Sucipto adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Jadi dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan dari perusahaan (Sucipto, 2018).

Kinerja keuangan merupakan suatu proses penting yang wajib dilakukan oleh perusahaan dikarenakan masalah keuangan merupakan salah satu persoalan pokok yang menyangkut tentang keberlangsungan hidup sebuah perusahaan. Tidak hanya itu kinerja keuangan juga memiliki peran penting yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya finansial secara

efektif dan efisien. Dengan menilai kinerja keuangan, manajemen, investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya dapat memahami stabilitas perusahaan, potensi pertumbuhan, serta efisiensi dalam pengelolaan sumber daya.

Evaluasi kinerja keuangan sering kali dilakukan melalui analisis data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Laporan keuangan adalah laporan atau kumpulan data-data yang dapat memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu, termasuk pendapatan, pengeluaran, aset, kewajiban, dan ekuitas. Menurut Kieso Laporan keuangan adalah sarana utama di mana perusahaan mengomunikasikan informasi keuangannya kepada orang-orang di luarnya. Indikator kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Return on Equity* (ROE). (Kieso 2017: 5).

a. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Sudana rasio profitabilitas adalah cara yang digunakan untuk menilai aktiva perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Kemampuan perusahaan dalam mendapatkan dan menerima laba digambarkan dengan rasio profitabilitas, sebuah usaha atau bisnis digambarkan baik jika rasio profitabilitasnya semakin baik juga (Sudana 2015). Indikator yang

digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas dalam penelitian ini, ialah:

1. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Pratiwi dan Susanti, ROE mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari dana yang dipercayakan oleh investor. *Return On Equity* (ROE) dapat digunakan untuk menggambarkan efisiensi pengelolaan dana yang telah ditanam para pemegang saham perusahaan. Formula dari *Return On Equity* (ROE) adalah:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

ROE merupakan cara untuk menunjukkan pengembalian atas aset bersih perusahaan. Pengembalian ekuitas dianggap sebagai ukuran profitabilitas perusahaan dan seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba tersebut. Semakin tinggi ROE, semakin efisien manajemen perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan pertumbuhan dari pembiayaan ekuitasnya (Pratiwi dan Susanti 2023).

b. Efisiensi Operasional

Menurut Lestari dan Wibowo, efisiensi operasional mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya tanpa pemborosan, baik dari sisi biaya, waktu, maupun tenaga kerja. Efisiensi operasional suatu perusahaan

hanya dapat tercapai apabila suatu perusahaan mampu mengendalikan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan. Efisiensi operasional mencerminkan sejauh mana perusahaan mengelola aktivitas operasionalnya secara efektif. Rasio aktivitas, seperti perputaran piutang dan perputaran persediaan, digunakan untuk mengevaluasi efisiensi ini (Lestari dan Wibowo, 2023).

1. Perputaran Piutang: Mengukur seberapa cepat perusahaan mengumpulkan piutang dari pelanggan, yang memengaruhi arus kas dan stabilitas keuangan. Semakin tinggi perputaran piutang, semakin cepat perusahaan mengumpulkan pembayaran dan semakin efisien pengelolaan piutang. Hal ini berdampak positif pada efisiensi operasional karena meningkatkan arus kas, mengurangi risiko piutang tak tertagih, dan memungkinkan perusahaan untuk menggunakan dana tersebut untuk kegiatan operasional lainnya.
2. Perputaran Persediaan: Mengindikasikan seberapa cepat persediaan dikonversi menjadi penjualan, yang mencerminkan manajemen persediaan yang efisien. Perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjual dan mengganti persediaannya dengan cepat, yang mencerminkan efisiensi operasional yang baik. Perputaran persediaan yang rendah dapat menunjukkan kelebihan stok atau kinerja penjualan yang lemah, yang dapat berdampak negatif pada efisiensi operasional.

5. Teori Digitalisasi Akuntansi

Digitalisasi akuntansi merupakan suatu pendekatan transformatif dalam bidang akuntansi yang mengintegrasikan teknologi digital untuk mengubah proses pencatatan, pengolahan, pelaporan, dan analisis data keuangan. Menurut O'Brien & Marakas, digitalisasi akuntansi tidak hanya sekadar mengotomasi proses manual, tetapi juga menciptakan paradigma baru dimana data keuangan dapat diakses secara *real-time*, terintegrasi antar departemen, dan dianalisis secara lebih mendalam untuk mendukung pengambilan keputusan strategis. Teori ini berakar pada evolusi Sistem Informasi Akuntansi (SIA) yang berkembang dari sistem berbasis kertas menuju sistem terkomputerisasi dan akhirnya ke platform *cloud-based* yang canggih (O'Brien & Marakas, 2019).

Transformasi ini tidak hanya memperbarui metode pencatatan dan pelaporan keuangan tetapi juga membawa perubahan signifikan pada efisiensi, akurasi, dan transparansi informasi keuangan perusahaan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk memperoleh berita yg lebih cepat serta akurat, sehingga dapat membentuk keputusan usaha yg lebih tepat waktu. Melalui indikator penerapan teknologi seperti ERP (*Enterprise Resource Planning*), XBRL (*eXtensible Business Reporting Language*), belanja teknologi, dan untuk mengukurnya menggunakan Rasio Intensitas Belanja Teknologi Informasi, akuntansi digital telah menjadi fondasi dalam transformasi bisnis modern.

a. ERP (*Enterprise Resource Planning*)

Menurut Nugroho dan Pramudito, ERP membantu perusahaan dalam menyederhanakan alur kerja, meningkatkan efisiensi, dan menyediakan data secara *real-time* yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan yang cepat dan tepat. *Enterprise Resource Planning* (ERP) merupakan suatu sistem perangkat lunak terintegrasi yang dirancang untuk mengelola dan mengkoordinasikan seluruh sumber daya dan proses bisnis inti dalam sebuah organisasi (Nugroho dan Pramudito, 2023).

Konsep utama dari ERP adalah menyatukan berbagai fungsi departemen, seperti akuntansi, keuangan, manufaktur, sumber daya manusia, penjualan, dan layanan pelanggan, ke dalam satu *platform* yang terpusat. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan aliran informasi yang mulus, meningkatkan efisiensi operasional, dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih strategis. Didalam konteks digitalisasi akuntansi, implementasi sistem ERP menjadi indikator krusial karena kemampuannya dalam merevolusi metodologi kerja akuntan.

Sistem ERP mampu menggantikan proses manual yang rentan kesalahan dengan otomatisasi dan integrasi sistem. Hal ini memungkinkan para profesional akuntansi untuk mengalihkan fokus dari tugas pencatatan rutin menuju analisis data yang lebih mendalam dan perumusan keputusan strategis. Dalam suatu

penelitian, indikator penggunaan sistem ERP sebagai komponen digitalisasi akuntansi dapat dievaluasi melalui beberapa aspek:

1. Tingkat Adopsi dan Implementasi Sistem ERP: Hal ini mengacu pada sejauh mana suatu perusahaan telah mengintegrasikan sistem ERP dalam operasionalnya. Sebagai ilustrasi, PT Telkom Indonesia Tbk telah mengadopsi sistem ERP berbasis SAP sejak tahun 2001.
2. Integrasi Proses Bisnis dan Akuntansi: Indikator ini menilai kapabilitas ERP dalam menyatukan berbagai proses bisnis dan akuntansi di seluruh departemen perusahaan. Tujuan utamanya adalah untuk mengoptimalkan efisiensi operasional secara holistik.
3. Dampak Terhadap Efisiensi Operasional: Meskipun implementasi ERP telah dilakukan, efektivitasnya masih memerlukan evaluasi. Indikator ini menganalisis apakah terdapat efisiensi signifikan pada komponen biaya operasional dan administrasi pasca-penerapan ERP, dibandingkan dengan periode sebelumnya. Sebagai contoh, PT Telkom Indonesia Tbk, meskipun telah mengimplementasikan ERP, masih belum menunjukkan efisiensi yang signifikan pada beberapa komponen biaya.
4. Kontribusi Terhadap Peningkatan Efisiensi Akuntansi: Evaluasi ini mengukur sejauh mana penggunaan ERP berkontribusi pada

peningkatan efisiensi dalam proses akuntansi, seperti otomatisasi pencatatan transaksi, rekonsiliasi akun, dan pelaporan keuangan.

Penerapan sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP) telah diadopsi sejak tahun 2001 oleh PT Telkom Indonesia Tbk. Perusahaan ini menggunakan sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP) berbasis SAP. Langkah ini dirancang untuk menyatukan proses bisnis dan akuntansi dengan tujuan meningkatkan efisiensi operasional. Namun, data menunjukkan bahwa meskipun teknologi ini telah diterapkan, beberapa komponen biaya, seperti biaya operasional dan administrasi, masih belum menunjukkan peningkatan efisiensi yang signifikan apabila dibandingkan dengan periode sebelum penerapan ERP. Kondisi ini mengindikasikan bahwa investasi dalam ERP tidak secara otomatis menjamin optimalisasi efisiensi tanpa disertai strategi implementasi yang komprehensif.

b. *XBRL (eXtensible Business Reporting Language)*

Menurut Yuliana dan Firmansyah, XBRL dirancang untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi pelaporan dengan cara menyandikan elemen laporan keuangan dalam format yang seragam, sehingga memudahkan analisis oleh regulator, investor, dan pemangku kepentingan lainnya. XBRL (*eXtensible Business Reporting Language*) adalah suatu standar pelaporan bisnis berbasis

XML (*eXtensible Markup Language*) yang dirancang secara spesifik untuk memfasilitasi pertukaran informasi keuangan dan bisnis secara elektronik (Yuliana dan Firmansyah, 2023).

Dalam konteks digitalisasi akuntansi, peran XBRL menjadi sangat fundamental karena kemampuannya untuk mentransformasi data keuangan menjadi informasi yang terstruktur, terstandarisasi, dan dapat diakses secara efisien oleh berbagai pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Sebagai salah satu indikator kunci digitalisasi akuntansi, adopsi XBRL bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam proses pelaporan keuangan.

Dengan menggunakan XBRL, data keuangan dapat disiapkan dan disajikan dalam format yang *machine-readable*, memungkinkan analisis data yang lebih canggih, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih cepat dan berbasis data. Implementasi XBRL juga sejalan dengan upaya regulator di berbagai negara untuk mewajibkan pelaporan keuangan digital demi transparansi dan efisiensi pasar modal. Karakteristik dari pengimplementasian sistem XBRL, ialah:

1. Standarisasi data: XBRL memungkinkan perusahaan untuk menandai (*tag*) setiap elemen data keuangan misalnya, nilai kas, total pendapatan, atau kategori aset dengan definisi standar yang universal. Hal ini berarti bahwa data dari entitas bisnis yang

berbeda dapat dengan mudah dibandingkan dan dianalisis dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi, terlepas dari format laporan awal yang mungkin bervariasi. Standardisasi ini sangat krusial untuk analisis komparatif dan agregasi data lintas entitas.

2. Otomatisasi dan efisiensi proses: Dengan struktur data yang terstandardisasi, proses pengumpulan, pengolahan, dan penyajian laporan keuangan dapat diotomatisasi secara substansial. Ini secara signifikan mengurangi kebutuhan akan entri data manual, meminimalkan potensi kesalahan, dan mempercepat siklus pelaporan keuangan. Otomatisasi ini mengarah pada pengurangan biaya operasional dan peningkatan produktivitas.
3. Peningkatan transparansi dan aksesibilitas: XBRL berkontribusi pada peningkatan transparansi laporan keuangan karena data yang disajikan dalam format ini dapat diakses dan dianalisis oleh berbagai pemangku kepentingan (seperti investor, analis pasar, dan regulator) dengan efisiensi yang lebih tinggi. Kemampuan untuk mengunduh dan menganalisis data secara langsung dari laporan yang sesuai dengan XBRL mempermudah pemahaman kondisi keuangan perusahaan.

Tetapi penerapan sistem ini memiliki tantangan dalam mengimplementasikannya, seperti contoh pada PT GoTo Gojek Tokopedia. Perusahaan ini merupakan salah satu entitas yang telah

mengimplementasikan XBRL dalam sistem pelaporan keuangan mereka. Tantangan yang dihadapi perusahaan ini ialah dihadapkan pada kompleksitas sistem yang signifikan dan memerlukan investasi modal yang besar untuk penyesuaian proses bisnis serta pelatihan sumber daya manusia guna mendukung adopsi XBRL. Tantangan-tantangan ini dapat menyebabkan efisiensi yang diharapkan belum sepenuhnya terealisasi. Buktinya, laporan keuangan tahun 2024 GoTo masih mencatatkan kerugian substansial, meskipun terdapat peningkatan pendapatan.

Kasus seperti GoTo menggaris bawahi pentingnya perancangan strategi implementasi yang komprehensif agar teknologi seperti XBRL dapat dioptimalkan secara maksimal dan memberikan dampak yang sesuai dengan ekspektasi. Investasi dalam teknologi digital, termasuk XBRL, harus diimbangi dengan kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur pendukung yang memadai, dan integrasi sistem yang harmonis untuk meminimalkan risiko biaya tambahan dan potensi kesalahan dalam proses pelaporan.

c. Belanja Teknologi

Menurut O'Brien & Marakas, investasi teknologi mencakup pembelian perangkat keras, perangkat lunak, serta biaya pelatihan dan pemeliharaan yang diperlukan agar teknologi tersebut dapat berfungsi optimal dalam mendukung proses bisnis. Belanja teknologi, atau yang sering disebut sebagai investasi teknologi,

merujuk pada alokasi sumber daya keuangan oleh suatu organisasi untuk memperoleh, mengembangkan, atau meningkatkan aset dan kapabilitas berbasis teknologi. Belanja ini tidak hanya mencakup pengeluaran untuk perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), tetapi juga infrastruktur jaringan, sistem informasi, serta sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan teknologi tersebut (O'Brien & Marakas ,2019).

Secara formal, belanja modal untuk teknologi dianggap sebagai pengeluaran yang bertujuan untuk memperoleh aset tetap atau aset lainnya yang memberikan manfaat ekonomis lebih dari satu periode akuntansi. Dalam konteks digitalisasi akuntansi, belanja teknologi merupakan pilar utama dalam proses digitalisasi akuntansi. Ini melibatkan serangkaian investasi yang esensial untuk mentransformasi fungsi akuntansi dari manual menjadi otomatis dan terintegrasi. Investasi ini memungkinkan perusahaan untuk mengadopsi:

1. Transparansi sistem perencanaan sumber daya perusahaan (ERP): Investasi dalam sistem ERP mengintegrasikan berbagai fungsi bisnis, termasuk akuntansi, ke dalam satu platform terpadu. Ini memungkinkan otomatisasi pencatatan transaksi, rekonsiliasi akun, dan pelaporan keuangan, sehingga mengurangi pekerjaan manual dan meningkatkan efisiensi operasional secara keseluruhan. Contohnya, PT Telkom

Indonesia Tbk telah mengimplementasikan sistem ERP berbasis SAP untuk menyatukan proses bisnis dan akuntansi, meskipun efisiensi optimal memerlukan strategi implementasi yang matang.

2. Teknologi pelaporan bisnis ekstensibel (XBRL): Belanja teknologi juga diarahkan pada adopsi standar pelaporan digital seperti XBRL, yang memungkinkan data keuangan disajikan dalam format terstruktur dan mudah dianalisis. Meskipun menjanjikan efisiensi dan transparansi, implementasi XBRL seringkali memerlukan investasi signifikan dalam penyesuaian sistem dan pelatihan karyawan, seperti yang dialami PT GoTo Gojek Tokopedia.
3. Infrastruktur dan solusi berbasis *cloud*: Pengeluaran untuk infrastruktur *cloud computing* memungkinkan akses data *real-time*, fleksibilitas kerja, dan potensi pengurangan biaya operasional jangka panjang, meskipun biaya investasi awal mungkin tinggi.

Sementara itu belanja teknologi atau investasi dalam teknologi diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan dan efisiensi akuntansi perusahaan melalui berbagai cara:

1. Peningkatan efisiensi operasional: Belanja teknologi memungkinkan otomatisasi proses akuntansi, yang mengurangi waktu dan upaya manual, meminimalkan kesalahan, dan

mempercepat siklus pelaporan. Ini secara langsung berkontribusi pada efisiensi biaya operasional dan efektivitas pengelolaan proses akuntansi.

2. Pengambilan keputusan yang lebih baik: Dengan data yang lebih akurat, *real-time*, dan terintegrasi berkat sistem teknologi, manajemen dapat membuat keputusan bisnis yang lebih tepat dan strategis. Ini pada gilirannya dapat meningkatkan profitabilitas dan daya saing perusahaan.
3. Peningkatan transparansi dan akurasi: Digitalisasi akuntansi melalui investasi teknologi memastikan data keuangan yang disajikan lebih transparan dan akurat, penting bagi investor dan *stakeholder* lainnya.
4. Tantangan dan Pertimbangan: Meskipun manfaatnya signifikan, belanja teknologi juga memerlukan pertimbangan matang terkait "biaya dan manfaat" (*cost and benefit*). Investasi yang besar harus diimbangi dengan strategi implementasi yang tepat, kesiapan sumber daya manusia, dan infrastruktur pendukung untuk memastikan bahwa efisiensi dan kinerja yang diharapkan benar-benar tercapai, dan bukan justru menimbulkan kerugian operasional atau kegagalan sistem.

Secara keseluruhan, belanja teknologi adalah investasi strategis yang memungkinkan perusahaan untuk beradaptasi dengan era digital, meningkatkan efisiensi operasional, mengoptimalkan fungsi

akuntansi, dan pada akhirnya, mendorong peningkatan kinerja keuangan yang berkelanjutan.

d. Rasio Intensitas Belanja Teknologi Informasi (*IT Intensity Ratio*)

Berdasarkan penelitian Weill & Woerner dari MIT *Center for Information Systems Research*, Rasio Intensitas Belanja Teknologi Informasi (*IT Intensity Ratio*) merupakan indikator strategis yang dapat menilai kematangan digital, orientasi investasi, dan kemampuan transformasi digital perusahaan. Hasil IIR yang tinggi dan terarah dapat menggambarkan bagaimana komitmen perusahaan dalam membangun inti digital yang membuat bisnis lebih tangguh dan adaptif terhadap perubahan pasar, sekaligus mencerminkan pilihan strategis apakah TI diposisikan sebagai fungsi pendukung (*cost center*) atau sebagai penggerak utama pendapatan dan inovasi (*value creator*). Formula dari *IT Intensity Ratio* (IIR) adalah

$$IT \text{ Intensity Ratio} = \frac{\text{Total Belanja TI}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100$$

Dalam konteks akuntansi, dapat disimpulkan bahwa hasil dari rasio yang tinggi menunjukkan investasi agresif dalam transformasi digital yang dapat meningkatkan ketahanan bisnis dan daya saing, sementara rasio yang rendah mencerminkan efisiensi biaya namun berpotensi menghambat inovasi.

e. Manfaat Akutansi Digital

Menurut Suryanto & Mulyani dalam Jurnal Akuntansi dan Teknologi, penggunaan sistem akuntansi berbasis digital mampu meminimalkan kesalahan manusia, mempercepat proses pencatatan, dan memungkinkan akses data secara *real-time* untuk mendukung pengambilan keputusan manajerial. Implementasi akuntansi digital memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, yang tidak hanya terbatas pada efisiensi operasional tetapi juga pada aspek strategis pengambilan keputusan (Suryanto & Mulyani, 2023). Manfaat manfaat tersebut meliputi:

1. Efisiensi Operasional: Proses yang sebelumnya memakan waktu seperti rekonsiliasi, pencatatan transaksi, dan pelaporan kini dapat dilakukan dalam waktu singkat melalui otomatisasi.
2. Akses Data *Real-Time*: Penggunaan teknologi digital memungkinkan data keuangan diperbarui dan diakses secara langsung kapan saja dan di mana saja. Hal ini memberikan manajemen kemampuan untuk merespons perubahan pasar atau kondisi keuangan perusahaan dengan cepat.
3. Pengurangan Kesalahan: Otomatisasi mengurangi kesalahan yang sering terjadi dalam proses manual, seperti kesalahan pencatatan atau penghitungan. Dengan mengandalkan sistem digital, data yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan dapat diandalkan.

4. Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik: Data yang tersedia secara *real-time* memberikan informasi terkini kepada manajemen, memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih cepat dan tepat.

f. Tantangan Implementasi

Meskipun manfaatnya besar, adopsi akuntansi digital tidak tanpa tantangan. Beberapa hambatan yang sering dihadapi adalah:

1. Infrastruktur Teknologi: Implementasi sistem digital membutuhkan infrastruktur yang memadai, yang sering kali menjadi kendala bagi perusahaan kecil atau di wilayah yang infrastrukturnya kurang berkembang.
2. Keamanan Siber: Risiko serangan *cyber* meningkat seiring dengan digitalisasi data keuangan. Perusahaan harus mengadopsi langkah-langkah keamanan yang ketat untuk melindungi informasi sensitif mereka.
3. Biaya Awal Implementasi: Investasi awal dalam perangkat lunak, pelatihan, dan infrastruktur sering kali menjadi penghalang utama, terutama bagi perusahaan dengan anggaran terbatas.

Akuntansi digital tidak hanya sekadar menggantikan sistem manual tetapi juga membuka peluang baru bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi. Teknologi ERP (*Enterprise Resource Planning*), XBRL (*eXtensible Business Reporting Language*), dan

belanja teknologi memberikan solusi untuk berbagai tantangan yang dihadapi akuntansi tradisional. Namun, perusahaan perlu merencanakan implementasi dengan hati-hati untuk memaksimalkan manfaatnya dan mengatasi tantangan yang mungkin muncul. Dengan pendekatan yang tepat, akuntansi digital dapat menjadi landasan bagi keberhasilan bisnis di era modern.

6. Teori Efisiensi Akuntansi

Menurut Anthony dan Govindarajan (2017), sistem akuntansi yang efisien adalah sistem yang mampu menyajikan informasi keuangan secara cepat dan akurat untuk mendukung pengambilan keputusan. Efisiensi akuntansi merupakan konsep yang menekankan pada kemampuan perusahaan untuk menjalankan fungsi akuntansi dengan penggunaan sumber daya yang minimal, baik dalam bentuk waktu, tenaga kerja, maupun biaya, tanpa mengorbankan akurasi, keandalan, dan kualitas data keuangan. Dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif, efisiensi menjadi salah satu kunci utama untuk mempertahankan daya saing perusahaan (Anthony dan Govindarajan, 2017).

Efisiensi akuntansi merefleksikan seberapa baik suatu perusahaan dapat mengelola fungsi akuntansinya dengan sumber daya minimal untuk menghasilkan informasi keuangan yang akurat, relevan, dan tepat waktu. Dalam era digital, efisiensi ini tidak hanya berarti pengurangan biaya, tetapi juga peningkatan kecepatan, akurasi, dan kemampuan

untuk mendukung pengambilan keputusan strategis. Untuk mengukur efisiensi akuntansi secara konkret, penelitian ini akan menggunakan dua indikator utama:

1. Rasio Efisiensi Operasional (*Operational Efficiency Ratio*)

Brigham dan Houston (2020) menekankan bahwa rasio ini penting digunakan oleh pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas strategi pengendalian biaya, karena Rasio Efisiensi Operasional atau *Efficiency Ratio* mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola biaya-biaya yang terkait langsung dengan kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam mengendalikan pengeluaran operasional relatif terhadap pendapatan yang diperoleh. Semakin rendah rasio ini, semakin efisien perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, yang secara tidak langsung mencerminkan efisiensi dalam proses-proses pendukung, termasuk akuntansi.

$$\text{Efficiency ratio} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$$

Dalam konteks akuntansi, peningkatan efisiensi yang tercermin dari rasio ini dapat dihubungkan dengan adopsi teknologi akuntansi yang mampu mengotomatisasi tugas-tugas rutin, mengurangi biaya pemrosesan transaksi, dan meminimalkan keterlibatan manual yang memakan waktu dan biaya.

Dalam era digital, kompleksitas data keuangan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan volume transaksi, diversifikasi bisnis, dan perubahan regulasi yang cepat. Sistem akuntansi tradisional berbasis manual tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan bisnis modern. Sistem ini cenderung memakan waktu, rentan terhadap kesalahan manusia, dan kurang fleksibel dalam menghadapi dinamika bisnis yang cepat.

Sebagai solusi, digitalisasi akuntansi menawarkan pendekatan yang lebih efisien melalui otomatisasi proses. Otomatisasi tidak hanya mempercepat pelaksanaan tugas tetapi juga memastikan akurasi data yang lebih tinggi. Dengan sistem berbasis teknologi, perusahaan dapat mengurangi ketergantungan pada proses manual yang memakan waktu dan sering kali menghasilkan kesalahan.

a. Digitalisasi Akuntansi dalam Meningkatkan Efisiensi

Menurut Susanto, digitalisasi memungkinkan proses pencatatan, pelaporan, dan analisis keuangan dilakukan secara otomatis dan terintegrasi, sehingga mengurangi ketergantungan pada proses manual yang memakan waktu dan berisiko tinggi terhadap kesalahan. Dengan penerapan digitalisasi, perusahaan dapat mempercepat pengambilan keputusan melalui ketersediaan data real-time, sekaligus menekan biaya operasional yang berkaitan dengan administrasi keuangan (Susanto, 2022). Beberapa contoh

otomatisasi dalam akuntansi digital yang berkontribusi pada peningkatan efisiensi antara lain:

1. Rekonsiliasi Otomatis

Rekonsiliasi akun adalah proses mencocokkan catatan transaksi internal perusahaan dengan laporan bank atau sumber data eksternal lainnya. Dalam sistem manual, tugas ini memerlukan waktu lama karena melibatkan pencocokan satu per satu secara manual. Dengan sistem digital, proses ini dapat diotomatisasi, di mana perangkat lunak secara otomatis memindai data, mencocokkan transaksi, dan menandai perbedaan untuk diperiksa lebih lanjut. Hal ini mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk validasi data dan meningkatkan akurasi pencatatan.

2. Pembuatan Laporan Instan

Dalam sistem akuntansi tradisional, pembuatan laporan keuangan, seperti laporan laba rugi, neraca, dan arus kas, membutuhkan waktu berminggu-minggu karena melibatkan banyak tahapan manual. Sistem akuntansi digital memungkinkan perusahaan menghasilkan laporan ini dalam hitungan detik. Perangkat lunak akuntansi secara otomatis memproses data dari berbagai sumber, menggabungkannya, dan menyajikannya dalam format laporan yang siap digunakan.

3. Pengelolaan Data Keuangan yang Terpusat

Digitalisasi memungkinkan pengelolaan data keuangan secara terpusat dalam satu platform, sehingga memudahkan akses, pencarian, dan analisis data. Hal ini mempercepat berbagai proses akuntansi, seperti audit internal, pengawasan pajak, dan pengelolaan anggaran.

b. Dampak Efisiensi Akuntansi pada Perusahaan

Menurut Romney & Steinbart (2021), efisiensi dalam proses akuntansi berkontribusi pada pengurangan biaya administrasi, peningkatan transparansi informasi keuangan, serta peningkatan daya saing perusahaan. Selain itu efisiensi dalam akuntansi berdampak langsung pada profitabilitas perusahaan. Dengan mengurangi waktu dan biaya yang dihabiskan untuk tugas administratif, perusahaan dapat mengalokasikan sumber daya untuk aktivitas strategis yang memberikan nilai tambah lebih besar, seperti pengembangan produk, ekspansi pasar, atau investasi dalam teknologi baru (Susanto, 2022).

Selain itu, sistem yang efisien meningkatkan kecepatan pengambilan keputusan. Dengan akses *real-time* ke laporan keuangan yang akurat, manajemen dapat segera merespons peluang atau risiko yang muncul. Efisiensi juga memberikan perusahaan fleksibilitas yang lebih besar untuk menyesuaikan diri dengan perubahan pasar atau peraturan.

c. Keunggulan Kompetitif Melalui Efisiensi Akuntansi

Gelinas menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam proses akuntansi dapat meningkatkan kecepatan dan kualitas informasi, yang pada akhirnya memperkuat daya saing perusahaan melalui pengelolaan informasi yang unggul dan efisien. Perusahaan yang berhasil mengadopsi sistem akuntansi yang efisien memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan (Gelinas, 2018). Efisiensi memungkinkan mereka:

1. Menghemat Biaya Operasional: Dengan otomatisasi, perusahaan dapat mengurangi tenaga kerja untuk tugas-tugas administratif, sehingga menghemat biaya operasional.
2. Meningkatkan Akurasi Data: Data yang akurat meminimalkan risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan.
3. Mempercepat Pengambilan Keputusan: Informasi yang tersedia secara instan memungkinkan manajemen merespons situasi bisnis dengan cepat.
- d. Tantangan dalam Meningkatkan Efisiensi Akuntansi

Meskipun manfaatnya besar, mencapai efisiensi akuntansi bukan tanpa tantangan. Beberapa hambatan yang sering dihadapi adalah:

1. Biaya Implementasi Awal: Sistem digital memerlukan investasi awal yang signifikan, termasuk pembelian perangkat lunak, pelatihan staf, dan pembangunan infrastruktur teknologi.
2. Resistensi terhadap Perubahan: Karyawan yang terbiasa dengan sistem manual sering kali enggan untuk beradaptasi dengan teknologi baru, sehingga diperlukan pelatihan dan sosialisasi yang memadai.
3. Keamanan Data: Dengan meningkatnya ketergantungan pada teknologi, risiko serangan siber juga meningkat. Perusahaan harus memastikan bahwa sistem mereka dilindungi dengan langkah-langkah keamanan yang ketat.

Efisiensi akuntansi adalah salah satu elemen penting yang harus dicapai perusahaan untuk tetap kompetitif dalam lingkungan bisnis modern. Dengan memanfaatkan teknologi digital, perusahaan dapat mengurangi waktu dan biaya operasional, meningkatkan akurasi data, dan mempercepat pengambilan keputusan. Meskipun ada tantangan dalam implementasi, manfaat jangka panjang dari efisiensi akuntansi jauh lebih besar.

B. Penelitian Terdahulu

Menurut Sugiyono, penelitian terdahulu berfungsi sebagai landasan teori dan referensi yang membantu peneliti dalam memahami konteks, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta menghindari duplikasi. Penelitian terdahulu memainkan peran penting dalam memberikan landasan teoretis bagi

hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti, seperti kinerja keuangan, implementasi akuntansi digital, dan efisiensi proses akuntansi. Beberapa penelitian yang relevan telah dilakukan untuk mengeksplorasi dampak digitalisasi akuntansi rasio profitabilitas (ROE, dan NPM), dan media digitalisasi akuntansi terhadap peningkatan efisiensi dan stabilitas operasional perusahaan (Sugiyono, 2021).

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Aditya, M. R., & Sari, N. P. (2023). DOI: https://doi.org/10.21002/jaki.2023.12 ISSN: 1829-9820	The Effect of Digital Accounting Transformation and Profitability on Operational Efficiency in the Indonesian Technology Sector.	Transformasi digital akuntansi dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan efisiensi operasional perusahaan teknologi. Digitalisasi berperan sebagai mediator yang mentransformasi kekuatan finansial (ROE) menjadi efisiensi biaya yang nyata.
2	Suryanto, T., & Mulyani, S. (2023). DOI: https://doi.org/10.26905/jat.v7i1.8754 ISSN: 2528-6764	Akuntansi Digital: Transformasi Proses Akuntansi di Era Teknologi.	Implementasi akuntansi digital terbukti menekan biaya operasional melalui otomatisasi proses, mengurangi kesalahan manual, dan mempercepat siklus pelaporan. Teknologi digital menjadi katalisator efisiensi dalam proses akuntansi.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3	Nugroho, M. A., Kusumawati, F. D., & Buchori, W. P. M. (2024). DOI: https://doi.org/10.31092/jy.v4i1.2411 ISSN: 2775-9919	Peran Digitalisasi Akuntansi dalam Efisiensi dan Transparansi.	Digitalisasi akuntansi berkontribusi pada efisiensi biaya melalui otomatisasi proses rutin seperti pencatatan transaksi dan rekonsiliasi. Investasi teknologi menghasilkan penghematan biaya operasional dalam jangka menengah.
4	Santoso, B., & Wibowo, A. (2024). DOI: https://doi.org/10.26905/jpi.v18i2.11234 ISSN: 1410-8089	Digitalisasi Proses Akuntansi dan Dampaknya pada <i>Cost-to-Income Ratio</i> Perbankan Indonesia.	Digitalisasi proses akuntansi berdampak signifikan pada penurunan rasio biaya terhadap pendapatan (<i>cost-to-income ratio</i>). Integrasi sistem dan otomatisasi mengurangi biaya pemrosesan transaksi keuangan.
5	Yuliana, R., & Firmansyah, D. (2023). DOI: https://doi.org/10.32534/jad.v5i1.3456 ISSN: 2775-4992	Penerapan XBRL dalam Pelaporan Keuangan dan Dampaknya terhadap Transparansi dan Efisiensi Informasi Keuangan Perusahaan.	Penerapan XBRL sebagai bentuk digitalisasi meningkatkan efisiensi proses pelaporan dan mengurangi biaya compliance. Standarisasi digital mempercepat penyusunan laporan keuangan.
6	Kurniawan, D., & Sulistiyyati, Y. (2024). DOI: https://doi.org/10.24034/jak.v26i1.5210 ISSN: 1410-3591	Pengaruh Penerapan Teknologi Informasi, Arus Kas dan Laba terhadap Efisiensi Keuangan Perusahaan.	Profitabilitas tinggi tidak otomatis menjamin efisiensi tanpa dukungan teknologi yang memadai. Implementasi TI menjadi faktor kritis dalam mentransformasi laba menjadi efisiensi operasional.
7	Pratiwi, R., & Susanti, A. (2023).	Pengaruh <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Current Ratio</i> (CR) terhadap Harga Saham	ROE yang tinggi mencerminkan kapasitas keuangan untuk berinvestasi dalam

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	DOI: https://doi.org/10.31933/jimt.v4i1.987 ISSN: 2656-4492	pada Perusahaan Manufaktur.	teknologi. Perusahaan dengan fundamental keuangan kuat memiliki kemampuan lebih besar dalam mendanai transformasi digital.
8	Anjarwati, S., et al. (2023). DOI: https://doi.org/10.29406/aktiva.v5i1.4567 ISSN: 2655-8769	Pengaruh Digitalisasi Akuntansi terhadap Efisiensi dan Pengurangan Biaya pada Perusahaan Wirausaha UMKM di Kota Bandung.	Digitalisasi akuntansi terbukti menekan biaya operasional melalui otomatisasi proses. Penghematan biaya mencapai 25% pada perusahaan yang mengimplementasikan sistem akuntansi digital secara optimal.
9	Lisandra, T., & Suwandi, S. (2023). DOI: https://doi.org/10.30587/jcaa.v2i1.5780 ISSN: 2775-4984	Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Kinerja Keuangan: Peran Intellectual Capital sebagai Variabel Moderating.	Teknologi informasi berpengaruh langsung terhadap peningkatan efisiensi operasional. Digitalisasi proses bisnis dan akuntansi mengurangi ketergantungan pada proses manual yang berbiaya tinggi.
10	Suganda, U. (2021). DOI: https://doi.org/10.33379/jeb.v2i1.894 ISSN: 2337-3067	Pengaruh Teknologi Informasi dan Sistem Informasi Manajemen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.	Adopsi teknologi informasi dan sistem akuntansi meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja keuangan. Implementasi yang tepat mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan mengurangi pemborosan.

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono, kerangka pemikiran berfungsi sebagai panduan dalam menjelaskan bagaimana variabel-variabel penelitian saling terkait dan bagaimana hubungan tersebut mendasari perumusan hipotesis.

Kerangka Pemikiran adalah sebuah peta konseptual atau alur logika yang menunjukkan bagaimana berbagai konsep atau variabel dalam suatu penelitian saling berhubungan. Ini adalah fondasi intelektual yang mengarahkan peneliti dalam merumuskan hipotesis, memilih metode, dan menganalisis data Sugiyono (2021).

ini disusun untuk menganalisis hubungan antara kinerja keuangan, digitalisasi akuntansi, dan efisiensi operasional pada perusahaan sub sektor teknologi di BEI. Kinerja keuangan (diukur dengan ROE) menjadi variabel independen yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola sumber daya. Digitalisasi akuntansi (diukur dengan IIR) berperan sebagai variabel mediasi yang mentransformasi kekuatan finansial menjadi efisiensi operasional melalui investasi teknologi. Efisiensi operasional (diukur dengan *Operational Efficiency Ratio*) menjadi variabel dependen yang mencerminkan efektivitas pengendalian biaya operasional. Studi ini akan diuji secara empiris pada perusahaan-perusahaan sub sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



D. Hipotesi Penelitaian

Menurut Sugiyono (2021), hipotesis berfungsi sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian yang akan diuji kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data. Dengan adanya jawaban sementara atau asumsi tersebut perlu dilakukan uji lagi kebenarannya oleh peneliti yang mengacu pada data awal yang diperoleh (Sugiyono, 2021). Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Efisiensi Biaya Operasional pada Perusahaan Sub Teknologi Tahun 2019-2024.

- H_1 : Terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Efisiensi Biaya Operasional pada Perusahaan Sub Teknologi Tahun 2019-2024.
2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh *IT Intensity Ratio* (IIR) terhadap Efisiensi Biaya Operasional pada Perusahaan Sub Teknologi Tahun 2019-2024.
- H_2 : Terdapat pengaruh *IT Intensity Ratio* (IIR) terhadap Efisiensi Biaya Operasional pada Perusahaan Sub Teknologi Tahun 2019-2024.
3. H_0 : *Return On Equity* (ROE), dan *IT Intensity Ratio* (IIR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Biaya Operasional pada Perusahaan Sub Teknologi Tahun 2019-2024.
- H_3 : *Return On Equity* (ROE), dan *IT Intensity Ratio* (IIR) berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Biaya Operasional pada Perusahaan Sub Teknologi Tahun 2019-2024.